

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu (S1) Psikologi*



OLEH :

SRI WAHYUNI

NPM: 168110118

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT yang selalu memberikan rahmat kepada hambanya dan tak lupa juga skripsi ini saya sampaikan kepada :

Mama papa dan semua keluarga dan orang-orang yang saya sayangi, yang telah bermurah hati mendoakan disetiap langkah perjalanan saya untuk mengejar impian dan sampai saat ini terselesainya skripsi saya yang dimana salah satu langkah untuk mencapai impian saya.

Terimakasih untuk ibu dan bapak dosen yang selalu memberikan saya banyak sekali ilmu pengetahuan serta mengajarkan saya hal-hal baik pasti ini sangat berguna untuk saya sampai saya sukses nanti.

MOTTO

*Apa yang melewatkanmu
Tidak akan pernah menjadi takdirku
Dan apa yang ditakdirkan untukmu
Tidak akan pernah melewatkanmu*

*Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kadar kesanggupannya (QS Al Baqarah : 286)*

“Kesempatan tidak datang dua kali, tetapi kesempatan datang
kepada siapa yang tidak pernah berhenti mencoba” –
Dzawin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr,wb

Alhamdulillah hirabbil'amin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “ ***Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau***” skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) Pada fakultas psikologi universitas islam riau.

Saya menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih setulusnya saya sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi. Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi sekaligus dosen penguji Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi. Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing skripsi yang dengan sabar serta ikhlas memberikan ilmu serta mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi.
9. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi serta arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
10. Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si selaku Dosen yang selalu memberikan saya motivasi serta dukungan moral selama proses perkuliahan.
11. Terima Kasih kepada seluruh Dosen dan Staff karyawan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karna telah banyak memberikan ilmu serta pengarahan yang bermanfaat kepada penulis sehingga bisa digunakan pada kehidupan dan dalam proses menggapai cita-cita penulis.
12. Terimakasih kepada Keluarga penulis kedua orang tua (Papa dan Mama) abang iwan serta kakak ayu yang telah banyak memberikan do'a, dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Terimakasih kepada Illyo Agus Setiawan yang telah setia menemani dan memberikan dukungan moral selama proses pembuatan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada Sahabat serta Rekan seperjuangan, Maulin Annisa, Desti Hernomita, Alfian D Faruqi, Denian, Dian Syahputra, Responden dalam penelitian ini dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan moral dalam proses pembuatan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
15. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dan memberikan do'a serta masukan yang positif kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 11 November 2020

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN.....
HALAMAN PERNYATAAN.....
HALAMAN PERSEMBAHAN
HALAMAN MOTTO
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN
ABSTRAK
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 konsep Diri	7
A. Pengertian Konsep Diri	7
B. Aspek Konsep Diri	10
C. Faktor Konsep Diri	15
2.2 Religiusitas.....	17
A. Pengertian Religiusitas	17
B. Aspek Religiusitas	19
C. faktor Religiusitas	24

2.3 Keterkaitan antara konsep diri dan religiusitas pada mahasiswa	25
2.4 Hipotesis Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	30
3.2 Definisi Operasional	30
A. Konsep Diri	30
B. Religiusitas	31
3.3 Subjek Penelitian	31
1. Populasi Penelitian	32
2. Sampel Penelitian	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	38
A. Validitas aalat ukur	38
B. Reliabilitas alat ukur	38
3.6 Metode Analisis Data	38
A. Uji normalitas data	38
B. Uji linearitas	39
C. Uji hipotesis	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian	40
A. Persiapan alat ukur	40
4.2 Pelaksanaan Penelitian	40
4.3 Hasil Analisis Data	45
4.4 Hasil Uji Deskriptif	45
4.5 Hasil Uji Analisis Data.....	45

A. Uji normalitas	48
B. Uji linearitas	49
C. Uji hipotesis	50

4.6 Pembahasan	51
----------------------	----

BAB V PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Konsep diri.....	33
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas	35
Tabel 4.3 Data Demografi Penelitian.....	45
Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi.....	47
Tabel 4.6 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor konsep diri.....	47
Tabel 4.7 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor religiusitas	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas	50
Tabel 4.10 hasil uji korelasi <i>Spearman brown formula</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	SURAT KETERANGAN PENELITIAN
LAMPIRAN II	SKALA PENELLITIAN
LAMPIRAN III	SKORING DATA PENELITIAN
LAMPIRAN IV	<i>OUTPUT SPSS</i>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Sri Wahyuni
168110118

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal ini yang ditandai dengan perubahan fisik umum serta kognitif dan sosialnya, yang dimana dimensi keagamaan sangat erat kaitannya dengan citra diri seseorang yang mampu membawa perubahan tersebut pada dirinya kearah yang positif ataupun negatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa universitas islam riau. Subjek pada penelitian ini berjumlah 394 orang yang diambil dari beberapa fakultas di universitas islam riau. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Religiusitas dari Meggy octaryani (2017) yang berjumlah 40 aitem dan skala Konsep diri dari Erin ana fitri (2017) yang berjumlah 70 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi Spearman brown formula yang dimana hasil menunjukkan koefisien korelasi r sebesar 0,622 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa universitas islam riau, dengan nilai korelasi yang positif, artinya semakin tinggi konsep diri semakin tinggi pula religiusitasnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula religiusitasnya.

Kata kunci : Religiusitas, konsep diri, Mahasiswa

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIUSITY AND SELF-CONCEPT IN STUDENTS OF RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

Sri Wahyuni

168110118

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Students who are in this early adult stage are marked by general physical as well as cognitive and social changes, in which the religious dimension is closely related to a person's self-image who is able to bring these changes to him in a positive or negative direction. The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and self-concept in students of the Islamic University of Riau. The subjects in this study were 394 people drawn from several faculties at the Islamic University of Riau. The sampling technique uses cluster random sampling. The data collection method uses the Religiosity scale from Meggy Octaryani (2017) which amounts to 40 items and the Self-concept scale from Erin ana Fitri (2017) which amounts to 70 items. Data were analyzed using the Spearman brown formula correlation where the results show the correlation coefficient r of 0.622 with p of 0.000 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a significant relationship between religiosity and self-concept in Riau Islamic University students, with a positive correlation value, meaning that the higher the self-concept the higher the religiosity, and vice versa, the lower the self-concept, the lower the religiosity.

Keywords: Religiosity, self-concept, Student

العلاقة بين التدين والمفهوم الذاتي لدى طلبة الجامعة الإسلامية الرياوية

سري واهيوني

168110118

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

الطلبة الذين هم في مرحلة البالغين المبكرة هذه تتم خلال الصورة الجسدية العامة للمرحلة المعرفية بالإضافة إلى ارتباطها المعرفي. من القادر على إحداث هذه التغييرات له في اتجاه إيجابي أو سلبي. الهدف من هذا البحث هو تحديد العلاقة بين التدين ومفهوم الذات لدى طلبة الجامعة الإسلامية الرياوية. كانت ذات هذا البحث 394 شخصاً من عدة كليات في الجامعة الإسلامية الرياوية. تستخدم تقنية أخذ العينات العنقودية العشوائية. تستخدم طريقة جمع البيانات مقياس التدين من ميغي أوكتارياني (2017) والذي يبلغ 40 عنصراً ومقياس مفهوم الذات من إيرين أنا فطري (2017) والذي يبلغ 70 عنصراً. تم تحليل البيانات باستخدام صيغة ارتباط سبيرمان براون حيث النتائج معامل الارتباط (ر) 0,622 مع (ب) بقيمة 0,000 ($p > 0,05$). يمكن الاستنتاج أن هناك علاقة معنوية بين التدين ومفهوم الذات لدى طلبة الجامعة الإسلامية الرياوية، ذات قيمة الارتباط الإيجابي، بمعنى أنه كلما ارتفع مفهوم الذات كلما ارتفع التدين، والعكس صحيح، كلما انخفض مفهوم الذات، انخفض التدين.

الكلمات الرئيسية: التدين، مفهوم الذات، طلبة الجامعة



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Mahasiswa pada dasarnya dapat dikatakan memasuki tahap di remaja akhir pada rentang usia 18-21 tahun yang mana pada usia ini yang dapat dilihat dari perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan psikisnya (Monks, Knoppers & Handito, 2012). Menurut Sarwono (dalam Chotimah, 2015) mengemukakan mengenai cara pandang serta pengalaman hidup remaja menunjukkan bahwa keberhasilan setiap individu dapat ditentukan oleh kemampuannya untuk mengontrol diri serta mampu memelihara hubungan baik dengan individu lainnya, sehingga sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam bersikap dan tingkah laku tidak akan terlepas dari konsep diri yang ia miliki. Individu akan berkembang serta mengalami beberapa perubahan positif secara psikis maupun fisik sesuai dengan konsep diri yang ia miliki (Sumardjo dalam Halida, 2014).

Umumnya pada mahasiswa yang memiliki latar belakang yang bervariasi, yang terdapat dari usia, agama, suku dan budaya. Keberagaman yang berbeda ini lah yang akan mempengaruhi sudut pandang terhadap diri sendiri serta lingkungannya, adapun masalah yang kerap terjadi pada mahasiswa yaitu kurangnya kemampuan dalam menerima diri sendiri, yang cenderung merasa bahwa dirinya kurang mampu seperti lingkungannya yang menganggap bahwa lebih baik pada dirinya, perilaku tersebut muncul terjadi pada mahasiswa yang merasa bahwa hal tersebut yang membuat mereka untuk menarik diri, merasa

bersalah, penuh keragu raguan dalam mengutarakan pendapat, menutup diri, menjadi pasif, kurang percaya diri serta mudah menyepelkan diri sendiri.

Pada perkembangan zaman di era *millennial* ini, telah banyak merubah gaya hidup kaum *millennial* dari kebiasaan sehari hari mulai dari, daya tarik dalam bergaul, gaya bahasa serta berpakaian dan juga perkembangan seksual (Bintari, 2014). Bahkan keprihatinan adalah hal yang lazim dari orang tua kepada anaknya yang sedang berada di tahap remaja menuju dewasa yang seringkali tidak diterima dengan baik oleh mereka, karna itu dianggap sebagai mencampuri urusan pribadi mereka dan membuat mereka semakin menjadi dan kurang peduli dari para remaja yang cemas dan berniat untuk meraih kebebasan yang masih besar ini. Salah satunya yaitu fenomena yang banyak terjadi pada remaja seperti kurangnya etika dalam berbicara yang sering kali dikeluhkan oleh orang tua maupun guru. Peralihan dari masa sekolah menengah atas menuju ke perguruan tinggi membuat para remaja belum beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga membuat mereka kurang percaya diri dalam melakukan penyampaian informasi maupun berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa.

Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif akan mudah putus asa terhadap kompetisi dan belajar, seperti tidak adanya keinginan untuk berlomba lomba dengan lingkungannya dalam berprestasi, yang merasa bahwa hal tersebut hanya akan membawa kerugian untuk dirinya, kemudian mudah mengeluh, mencela, bahkan meremehkan orang lain atau diri sendiri. Pada fenomena yang kerap kali terjadi di mana mahasiswa yang diberikan tugas yang banyak oleh

dosen merasa tidak sanggup untuk mengerjakan tugas kuliah, sehingga mengeluh dalam mengerjakan dan menyalahkan dosen yang memberikan tugas tersebut.

Bermulanya sifat tersebut terjadi akibat perkembangan dari proses interaksi dari lingkungan. Sehingga membentuk suatu perubahan perilaku karena adanya proses interaksi antar individu dengan lingkungan, yang mengacu pada konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai peran yang amat penting pada para remaja, konsep diri positif dan negatif juga dapat dilihat pada tingkah lakunya, yang mana sikap positif juga membentuk konsep diri yang baik seperti selalu bersifat optimis, berani mencoba tantangan baru, berani terhadap kegagalan, antusias, serta merasa dirinya sangat berharga dan dapat menjadi pemimpin yang bisa diandalkan. Maka sebaliknya juga mereka yang memiliki konsep diri yang cenderung negatif tidak akan memiliki sifat yang baik pula, seperti takut merasa gagal, takut akan meraih kesuksesan, merasa diri tidak mampu, kurang percaya diri, tidak menghargai diri sendiri, pesimis, serta bungkam dan menutup diri (Gunawan, dalam Muchtar, 2015).

Agama juga memegang peranan penting dalam proses pembentukan konsep diri. Pengalaman hidup beragama yang diperoleh pada anak sejak dini akan membawa pengaruh pada kepribadiannya menuju dewasa serta mengacu pada bagian konsep diri kedepannya, pengalaman tersebutlah yang akan menjadikan pedoman hidupnya ketika berada pada lingkungan pertemanan dan lingkungan luar (Muchtar, 2015).

Darajat (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) juga berpendapat bahwa dimasa remaja ini mulai timbulnya rasa ragu serta cemas terhadap kaidah akhlak

serta aturan dalam agama. Yang mana mereka beranggapan sepele terhadap ajaran ajaran agama pada masa kanak kanak bahkan apa yang sudah mereka capai dulu terlupa begitu saja dan sedikit merasakan penyesalan pada masa remaja karena mereka sudah memulai untuk berfikir kritis serta radikal.

Perkembangan mahasiswa pada tahap menuju dewasa awal, pada sudut pandang religiusitasnya memiliki pikiran yang bervariasi terhadap proses mendapatkan pengalaman beragama serta keyakinan yang mereka miliki (Anggraeni, 2011). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Holder (dalam Anggraeni, 2011) menyatakan keseluruhan respondennya sebanyak 95% mengaku percaya kepada Tuhan yang maha esa, akan tetapi 60% penelitiannya merasa bahwa agama bukan suatu kepentingan yang ada dalam kehidupan mereka. Maka demikian dapat disimpulkan bahwa remaja mampu meyakinkan serta lebih berorientasi pada hal yang mampu buatnya untuk dapat memahami keyakinan yang dianutnya, namun nilai nilai yang diajarkan kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

Keragu-raguan pada remaja terhadap asas asa beragama dapat dibagi menjadi dua, yang pertama ialah keraguan yaitu dikarenakan oleh proses perubahan yang setiap saat terjadi pada jiwanya, maka keraguan seperti ini dianggap suatu hal yang lazim, kemudian keraguan yang disebabkan adanya pertentangan antara kenyataan dan keyakinan atas pengetahuan yang ia miliki. Keraguan tersebut berkaitan dengan nilai nilai moral dengan perilaku manusia. Yang terjadi pada perbedaan nilai nilai agama dan perilaku para tokoh amana seperti ulama, guru, orang tua dan sebainya Terjadinya keragu raguan tersebut

disebabkan oleh kondisi mental seseorang dengan keberadaan sosial budaya yang melekat pada remaja tersebut. Keragu raguan serta keingkaran terhadap tuhan yang menjadikan itu salah satu pemicu diri sendiri yang tidak lepas akan kebingungan hidup (Fatimah, 2020) .

Menurut Purnama (2011) bahwa religiusitas atau dimensi dimensi spiritual menunjukkan kontribusi yang besar terhadap konsep diri. Pendapat serupa juga dilansir oleh Hadrati (2016) dengan judul *Korelasi antara religiusitas dengan konsep diri prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN model makassar* mengungkapkan bahwa religiusitas dan konsep diri yang baik semestinya harus terdapat didiri setiap pelajar jangan sampai mengabaikan nilai nilai serta dimensi sehingga mampu berkontribusi dalam peningkatan prestasi belajar. Diantara kekuatan kedua variable ini yang baik akan menghasilkan efek tersendiri bagi diri sendiri dalam meningkatkan kewajiban serta tanggung jawab sebagai pelajar yang terdidik sehingga menimbulkan potensi terbaik dalam generasi berprestasi.

Berdasarkan pembahasan serta fenomena di atas, dapat dilihat bahwa pentingnya konsep diri remaja bagi pengembangan generasi bangsa. Salah satu nya hal yang mempengaruhi konsep diri remaja dan citra diri remaja yaitu pengahayatan terhadap nilai-nilai agama, dengan kata lain religiusitas. Selanjutnya peneliti akan menguji hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa universitas islam riau.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa universitas islam riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk melihat adanya hubungan antara religiusitas dengan konsep diri mahasiswa universitas islam riau.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teori

1. Dapat lebih memperjelas teori religiusitas dan konsep diri.
2. Dapat memberikan sumbangan teori religiusitas dan konsep diri.

B. Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi bagi penulis yang ingin melakukan penelitian yang relevan.
2. Untuk memberikan tambahan pengetahuan pengetahuan kepada mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep diri

A. Pengertian konsep diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari kata *self-concept*. yang berarti citra diri (*self image*), yang merupakan suatu gabungan antara gambatan mental terhadap individu kepada dirinya sendiri, yang termasuk kedalam aspek serta dimensi pada penilaian diri dan menghargai diri sendiri (Azizi, 2012).

Fitts (dalam Agustiani, 2016) berpendapat bahwa konsep diri memegang peran yang sangat penting pada diri setiap individu karena konsep diri sebagai acuan atau sebagai pondasi karakter seseorang dalam berinteraksi kepada individu lainnya . Fitts mengatakan bahwatingkah laku sangat mempengaruhi konsep diri seseorang sehingga berpicu pada konsep diri positif atau negatif. Dengan mengetahui konsep diri seseorang kita akan sedikit mudah untuk mengetahui cara berperilaku seseorang. Pada dasarnya tingkah laku individu memiliki ikatan yang erat dengan gagasan tentang dirinya sendiri.

Penjelasan tentang konsep diri seseorang berpedoman pada teori psikologi yang menjelaskan tentang sudut pandang dan perilaku individu terhadap dirinya sendiri. Dimensi fisik, karakteristik diri serta motivasi diri merupakan kaitan erat oleh sudut pandang itu sendiri tidak hanya

meliputi kekuatan pada individu, akan tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan pada dirinya. Konsep diri adalah inti dari kepribadian setiap individu (Susana dkk, 2006:32).

Konsep diri ialah salah satu sebagai pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri, yang merupakan sebagai penggabungan antara fisik dan psikis, serta sesuatu hal yang mereka capai. Secara psikologis konsep diri mencakup tentang apa yang ada didalam diri yang meliputi citra diri seseorang (Azizi 2012).

Menurut pandangan Stuart & Sundeen (dalam Chotimah, 2015) Konsep diri juga diartikan sebagai keseluruhan tentang kognitif, keyakinan serta kepercayaan yang merupakan suatu pengetahuan bagi setiap individu terhadap dirinya dan juga sebahai pengaruh terhadap dirinya dan orang lain. Selain itu juga, konsep diri sebagai cara pandang individu secara keseluruhan terhadap dirinya secara kokoh, fisik, intelektual, emosional, sosial dan religiusitas (Rini, 2002).

Arini (2006) juga berpendapat mengenai konsep diri yaitu sebagai citra diri seseorang yang dipadukan secara kompleks antara kognitif, sikap dan persepsi yang dipicu oleh dirinya sendiri, mau itu secara sadar maupun tidak sadar yang membuat pondasi atau kerangka acuan yang kokoh serta mempengaruhi serta mengelola diri kita terhadap berbagai situasi dan persepsi terhadap pandangan serta pendapat orang lain. Hurlock (2008) juga memberikan pandangan mengenai konsep diri yaitu sebagai sudut pandang berbeda yang dimiliki orang lain

terhadap seperti apa diri kita sendiri. Menurut Hurlock konsep diri terdiri dari dua bagian yaitu, konsep diri negatif dan. Konsep diri positif yaitu individu akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu memiliki pandangan yang positif terhadap segala sesuatu. Sedangkan konsep diri negatif individu selalu memandang terbalik terhadap dirinya, merasa kurang mampu bersaing, tidak mampu melakukan sesuatu yang lebih baik, kurang berkompentensi dalam hal yang sebenarnya ia mampu lakukan, pesimis serta kehilangan daya tarik terhadap kesuksesan.

Keterlibatan mahasiswa terhadap dirinya yang mempunyai konsep diri atau citra diri yang positif ialah jika akan melakukan sesuatu maka akan selalu persiapan segala sesuatu dengan matang, menyeleksi segala sesuatu secara baik dan spesifik yang berhubungan dengan kemampuannya dan bias dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang ia miliki dan menentukan sesuatu dengan benar, sehingga bias melibatkan semua dalam pekerjaan tersebut sehingga mendapat respek serta respon dengan baik (Halida 2014).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri ialah menjelaskan tentang bagaimana cara mempresentasikan sikap yang mendasari dari citra diri yang dilihat dari sudut pandang penilaian diri sendiri mau dari cara berinteraksi, berpenampilan fisik, sosial dan psikologis.

B. Aspek konsep diri

Williams H.Fitts (1971) membagi aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi, yaitu:

Dimensi Internal, terdiri atas tiga bagian yaitu :

1. Identitas diri, yaitu sesuatu yang individu kenakan sehingga menjadi simbol atau identitas diri sehingga bisa menjelaskan atau membentuk identitas dirinya. Label ini akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu sehingga bertumbuh dan tercapainya segala sesuatu yang ia telah lampau.
2. Diri pelaku, yaitu timbulnya keterkaitan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya mauitu dari segi internal maupun eksternal. Konsekuensi yang akan berdampak pada keputusan tersebut, sekaligus akan membuat seseorang apakah prilaku tersebut akan di tindak lanjuti, di lakukan dan dicantumkan secara keseluruhan pada diri sendiri
3. Diri penilai, yang lebih berperan sebagai pengamat, landasan, pembanding, dan terutama sebagai penilai. Di samping peranan tersebut juga sebagai penghubung antara kedua diri sebelumnya.

Manusia cenderung memberikan suatu penilaian terhadap sesuatu yang dipersepsinya. Oleh karena itu sesuatu yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi dibalik itu juga berdasarkan nilai nilai diri. Penilaian inilah yang pada akhirnya memberikan peran dalam bertindak. Dengan demikian jelaslah bahwa diri penilai menentukan kepuasan

seseorang akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang kurang dalam mengembangkan kepercayaan yang mendasar, sehingga senantiasa penuh keragu ragan. Sebaliknya individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya akan lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu tersebut untuk melakukan dirinya dan lebih memusatkan energi serta perhatiannya keluar diri hingga dapat berfungsi secara lebih konstruktif. Kecenderungan evaluasi diri ini tidak saja merupakan komponen utama dari persepsi diri, melainkan juga merupakan komponen utama pembentuk harga diri.

Dimensi Eksternal (berkaitan dengan konsep diri positif dan negatif), terpecah menjadi 5 bagian yaitu:

1. Konsep diri secara fisik yaitu, cara individual dalam melihat dirinya dari segi pandang fisik, kesehatan, berpenampilan, dan gerak motoriknya. Konsep ini dianggap wajar apabila ia memiliki pandangan yang baik terhadap kondisi fisiknya, penampilannya, serta memperdulikan kondisi kesehatannya, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal. Yang dianggap sebagai konsep diri yang tidak wajar apabila ia menganggap rendah atau memandang kurang pada kondisi yang menjadi baik pada fisiknya, penampilannya, masalah kesehatannya, tampan atau cantiknya, serta bentuk tubuh yang ideal.

2. Konsep diri pribadi, yaitu sudut pandang seseorang mengenai penilaian serta kemampuan dirinya dan pandangan identitasnya. Konsep diri sendiri mampu dikatakan positif apabila jika ia melihat dirinya sebagai pribadi yang bersyukur, optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka akan dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia menganggap bahwa dirinya sebagai pribadi yang jarang mengalami kebahagiaan, kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu, tidak mampu mengelola atas apa yang ia lakukan serta tidak mampu menanggulangi setiap masalah yang ada secara optimal.
3. Konsep diri sosial, yaitu meliputi secara kognitif, persepsi serta perilaku individu terhadap kecenderungan sosial yang terdapat pada diri sendiri, serta yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya yang mencakup secara luas.
4. Konsep diri moral etik, konsep diri moral etik ini secara khusus yang berkaitan dengan hubungan antara dirinya dan Tuhan yang secara luas meliputi, dan segala sesuatu yang bersifat secara kaidah, baik dari segi nilai maupun prinsip yang memberikan makna lain dari sudut pandang kehidupan seseorang. Konsep diri mampu dianggap positif apabila ia sanggup untuk membawa dirinya untuk menjadi pribadi yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang diterapkan oleh agama, maupun secara sistem atau asas sosial dilingkungannya. Sebaliknya juga,

konsep diri individu yang mampu dikatakan negatif apabila ia mampu mengkategorikan nilai-nilai, kemampuan yang tidak terorganisis dengan baik.

5. Konsep diri keluarga, konsep diri keluarga, dalam salah satu konsep ini secara spesifik meliputi beberapa pandangan yaitu tentang persepsi serta penilaian dalam lingkungan keluarga yang mana mampu memposisikan dirinya dengan aman. seseorang dapat dikategorikan dalam konsep diri yang positif apabila ia mampu bersyukur serta menyaring segala sesuatu apa yang orang lain katakan terhadap dirinya. dan apabila ia kurang mampu menanggulangi kondisi yang terjadi pada dirinya maka itu dianggap sebagai konsep diri yang negatif.

Menurut pandangan Islam (Umar Sulaiman Al-Asqar,2010) konsep diri (al-Mushawwir) menjelaskan bahwa dzat pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah Swt, untuk menjadikannya konsep diri yang sempurna dan sesuatu yang telah menciptakan dzat yang dibentuk di dalam diri manusia. Menurut Syaikh Hakami mengatakan al-Mushawwir adalah yang memberi rupa makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, atau menjadikan ada berdasarkan sifat yang dikehendakinya. Jadi konsep diri menurut Islam yang menciptakan sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan ke dalam dirinya disebabkan karena di dalam diri manusia itu Allah telah menciptakan sebuah mahligai yang mana di dalamnya Allah telah menanamkan rahasia-Nya. Pengenalan diri ini selain berkaitan dengan didalam diri manusia, juga berkaitan dengan apa hakikat manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki hakikat sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk religius. Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja. Oleh karena kehidupan masa remaja ini sangat mudah dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik. Namun demikian, setelah manusia dewasa (mukallaf), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok, bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya, sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari

masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi.

C. Faktor faktor yang mempengaruhi konsep diri

Zulfan & Wahyuni (dalam Azizi 2014) mengemukakan bahwa: perubahan fisik, hubungan dengan keluarga, hubungan lawan atau sesama jenis, perkembangan kognitif, dan identitas personal factor-factor ialah salah satu faktor yang sangat memegang peranan penting terhadap perkembangan konsep diri. Demikian pula Hurlock (2008), menyebutkan factor lain yang lebih khusus juga ikut mempengaruhi perkembangan konsep diri ialah: jasmani, rohani, kondisi kesehatan mental dan fisik, pakaian, nama dan panggilan, intelektual, emosi, pola kebudayaan, prestasi, status sosial dan keluarga. Beberapa factor tersebut yang juga mempengaruhi perkembangan citra diri seseorang dari fisik maupun psikis dan hanya dikemukakan oleh beberapa tokoh saja.

Namun dalam tulisan ini hanya dijelaskan dalam beberapa faktor saja yang diperkirakan besar pengaruhnya terhadap perkembangan konsep diri remaja, yaitu:

a. Peranan kemampuan dan penampilan fisik

Citra fisik ialah alah satu sumber yang cukup penting dari konsep diri. Hal ini juga dilihat dari segi fisik dan juga meliputi berdasarkan pengalaman refleksi individu lain.

b. Peranan keluarga

Orang tua ialah orang pertama yang dikenal oleh anak sebelum berinteraksi ke dunia luar, hal ini juga menyatakan bahwa lingkungan social pertama ialah keluarga, dalam proses perkembangan serta seiring berjalannya waktu anak mulai berinteraksi ke dunia luar dengan masyarakat sekitarnya, Oleh karena itu konsep diri terbentuk melalui interaksi dan pengalaman dengan serta orang yang berarti dalam kehidupannya, maka orang-orang tersebut juga ikut berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Konsep diri merupakan *mirror image* dari kepercayaan anak kepada orang-orang yang berarti dalam kehidupannya, maka hubungan dan suasana yang buruk dalam keluarga dapat menimbulkan konsep diri yang buruk bagi anak.

c. Peranan kelompok teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu kelompok sosial yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak. Dalam kelompok tersebut anak akan memperoleh berbagai pengalaman belajar yang diperlukan bagi perkembangannya. Matin dan Stendler menyebutkan beberapa peranan kelompok teman sebaya,

d. Peranan harga diri

Harga diri ialah sebagai penjelasan secara mendalam mengenai citra diri yang merupakan pendeskripsian siapa diri

kita sebenarnya. Menurut Zulfan & Wahyuni (dalam Azizi, 2012) pengertian harga diri adalah penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari kepada orang lain. Yang mana penghargaan diri sendiri berawal dari rasa percaya diri, bersikap mandiri, serta kebebasan, sedangkan penghargaan diri orang lain berasal dari apresiasi diri kita terhadap orang lain dari tutur kata serta tata karma kita dalam menghormati orang lain.

2.2 Religiusitas

A. Pengertian religiusitas

Secara bahasa *religiosity* (religiusitas/keberagamaan) berasal dari bahasa Latin yaitu ; *religitas*, dan pertama kali tulit dalam bahasa Inggris pada Abad ke-15. Lalu secara pengertian religiusitas berawal dari penggunaan kata untuk mengartikan sebuah ungkapan yang bermakna atau patologis mengenai asas keagamaan (Kavros, 2010 dalam David A. Leeming, Kathryn Madden, Stanton Marlan, 2010).

Religiusitas Secara konseptual menurut Fetzer (1999) yaitu mendefinisikan religiusitas sebagai sesuatu yang lebih bermakna serta memberikan peranan penting terhadap masalah dalam berperilaku, bersosial serta merupakan sebuah kepercayaan dari setiap agama atau keyakinannya. Doktrin yang dimiliki pengikutnya wajib mengikuti asas atau peraturan dari setiap agama.

Religiusitas merupakan konsep individu terhadap agama serta berkomitmen terhadap agama apa yang diyakininya (Glock & Stark, dalam Amna, 2015). Menurut Fetzer (1999) bahwa religiusitas merupakan sebuah doktrin yang mana kepercayaan agama atau golongan tertentu yang berperan penting serta menitikberatkan pada masalah berperilaku maupun pada sosial. Pernyataan tersebut dijelaskan mengapa religiusitas merupakan sebuah kepercayaan spiritual dari suatu aliran tertentu yang mengatur pada perilaku dan kehidupan sosial seseorang.

Religiusitas menurut (Asih, 2015) yang juga merupakan perasaan beragama dari seseorang yang memiliki hubungan erat antara dirinya dengan Tuhan yang bersifat spiritual. Religiusitas merupakan tingkat tertinggi antara seseorang dengan Tuhan yang selalu melibatkan segala urusannya dengan Tuhan yang menciptakan sebuah konsep serta komitmen yang baik dengan cara mempraktikkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya (Susanti, 2014). Dengan demikian religiusitas dapat dikatakan sebagai tingkat keyakinan seseorang kepada Tuhan yang Maha Esa serta mengikuti semua ajaran agama yang berlaku serta masuk akal.

Religiusitas juga merupakan kondisi yang ada pada dirinya untuk mendorong dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan standar kepatuhan terhadap agama. Selanjutnya juga bisa dikatakan bahwa religiusitas sebagai pengkondisian dimana diri seseorang sedang dalam merasakan dan bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan dari cara melaksanakan semua perintahnya dan mampu menjauhkan segala

larangan-Nya sehingga mampu membuat ia merasa bahwa tuhan itu nyata dan adil hingga membuat ia tentram dan damai (Jalaluddin, 2007).

B. Aspek-aspek religiusitas

Dalam sebuah penelitian yang di terbitkan oleh Fetzer (1999) yang berjudul “*Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spirituality For Use In Health Research*” penulis hanya akan menjelaskan 12 dimensi saja, dikarenakan hanya untuk melihat peran agama secara spesifik dalam mempengaruhi tingkah laku individu dalam mengakses keseharian islami.

1. *Daily spiritual experiences* (Pengalaman keagamaan sehari-hari)

Aspek isi merupakan pandangan dalam pengaruh beragama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek ini merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan segala kesanggupan individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dimensi tersebut lebih menitikberatkan kepada pengalaman dibandingkan pemikiran atau kognitif, Underwood (dalam Fetzer, 1999).

2. *Meaning* (Kebermaknaan)

Dimensi dalam religiusitas ini dilihat sebagaimana maksud yang dijelaskan oleh Fiktor Vrankl yang biasa disebut dengan istilah kebermaknaan hidup. Adapun meaning yang dimaksud disini ialah yang berkaitan dengan religiusitas atau disebut sejauh mana agama dapat menjadi tumpuan dalam hidupnya, Pargament (dalam Fetzer, 1999).

3. *Values* (Nilai)

Konsep values menurut Merton (dalam Fetzer, 1999) yaitu gambaran pada nilai-nilai yang terkandung dalam agama sebagai tujuan hidup, serta konsep yang sebagaimana sarana untuk tujuan hidup yang berarti. Para ahli yang lain menganggap bahwa dimensi ini tergolong sebagai penggunaan seseorang untuk menimbang dan memutuskan sebuah tindakan (Williams dan Kluckhohn dalam Fetzer, 1999).

4. *Beliefs* (Kepercayaan)

Konsep *belief* merupakan idler (dalam fetzer,1999) pusat dari kepercayaan kepada tuhan dalam beragama, yang dimana suatu keyakinan yang kokoh. Dalam ajaran agama islam aspek ini digambarkan sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada hari kiamat dan terakhir iman kepada qadha dan qhoda. Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan amalan dengan praktik fisik seperti sholat, bersedekah,dll) .

5. *Forgiveness* (Memaafkan)

Dimensi ini menurut Idler (dalam Fetzer, 1999) meliputi lima dimensi khusus, yaitu:

1. Pengakuan dosa/kesalahan, yaitu pengakuan dosa secara islam dalam dimensi khusus ini disebut taubat, yang dimana seseorang melakukan sebuah kesalahan baik secara sengaja

maupun secara tidak sengaja, baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain, dan seseorang tersebut melakukan taubat atas apa yang telah diperbuat kepada tuhan.

2. Merasa diampuni oleh Tuhan, yaitu dengan cara melakukan taubat yang telah diajarkan dalam agama islam dan tertulis didalam al-quran dan di perjelas sebagai berikut yaitu Maka Rasulullah bersabda dalam sebuah **hadist** : **كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ** **الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ**. Artinya : “Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan maka bertaubat”. (HR Tirmidzi 2499, Shahih at-Targhib 3139)

3. Merasa dimaafkan oleh orang lain, yaitu dimana jika ia melakukan kesalahan dan sesegera mungkin meminta maaf, maka itu adalah point penting bagi sesama individu untuk bertoleransi.

4. Memaafkan orang lain, yaitu Allah maha pemaaf, maka dijelaskan kepada manusia untuk dapat meniru perbuatan baik dari Allah yaitu memaafkan orang lain, maka hati akan menjadi tenang.

5. Memaafkan diri sendiri, yaitu menyesali atas perbuatan yang telah ia perbuat, maka memaafkan diri sendiri atas perbuatan yang telah diperbuat.

6. *Private Religious Practices* (Praktek ibadah)

Aspek ini menurut Levin (dalam Fetzer, 1999) merupakan perilaku beragama dalam beribadah yang meliputi

sholat/sembahyang, membaca serta memaknai kitab dan kegiatan lain untuk memperbanyak pahala dan menunjukkan perbuatan baik pada kewajiban beragama.

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan ketaatan kepada Allah yang didasari nilai nilai umum pada ajaran agama, mengerjakan perintahnya serta menjauhi larangannya

7. *Religious/spiritual coping* (Penanggulangan agama)

Dimensi ini menurut Pargament (dalam Fetzer, 1999) bentuk upaya dalam menggunakan menanggulangi masalah dalam kehidupan yaitu dengan metode berdoa serta sholat agar menghilangkan stress hingga depresi.

8. *Religious Support* (Dukungan agama)

Aspek dalam religiusitas ini menurut Krause (dalam Fetzer, 1999) adalah seberapa penting dukungan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menanggulangi berbagai masalah dalam hidup.

9. *Religious spiritual history* (Sejarah keagamaan)

Dalam dimensi ini guna sebagaimana mampu mengukur sejarah keberagaman seseorang dalam agamanya serta dapat memberikan sumbangsih kepada kehidupan kedepannya.

10. *Commitment konsep* (Konsep berkomitmen)

Commitment menurut Williams (dalam Fetzer, 1999) adalah seberapa jauh individu menitikberatkan agamanya dalam

berkomitmen sehingga mampu memberikan kontribusi lebih kepada agamanya. Dapat bercontoh sebagai kesungguhan individu untuk berusaha mengaplikasikan keyakinan agama ke dalam seluruh sisi kehidupannya.

11. *Organizational religiousness* (Organisasi keagamaan)

Dimensi *Organizational religiousness* menurut Idler (dalam Fetzer, 1999) merupakan konsep yang mengukur pada individu seberapa jauh dirinya berkontribusi terhadap organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan yang kurang lebih mampu memberikan nilai lebih kepada pengetahuan beragama, yang mana sebelumnya belum begitu dalam mengetahui tentang agama serta bagaimana cara berperilaku dalam keaktifan berorganisasi.

12. *Religious preference* (Preferensi beragama)

Konsep *Religious preference* menurut Ellison (dalam Fetzer, 1999) yaitu memandang sejauh mana individu menentukan pilihan dan menimbang serta memutuskan bagaimana memilih agama yang baik dan benar dari segi sudut pandang manapun.

C. Faktor religiusitas

Faktor Religiusitas juga dibahas oleh Batson, Schoenrade, dan Ventis (2012) yang menjelaskan bahwa religiusitas mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mana seperti fafkor lingkungan sosial, belajar mengobservasi (*observational learning*), penguatan perilaku (*reinforcement*), keadaan norma dan budaya serta perubahan

sosial. Selain itu, Byrne (2012) juga faktor lingkungan, keluarga serta sosia juga memberikan pengaruh besar terhadap religiusitas. menurut Thouless (2000) religiusitas juga dipengaruhi oleh berberapa faktor lain, yaitu:

1. Faktor sosial, yang mencakup serta berpengaruh pada seluruh aspek sosial seperti, nilai pengajaran interaksi social, prestasi, tradisi serta tekanan yang sedang dialami.
2. Faktor alami, yang melingkup luas yang bersifat alamiah yang meliputi etika, moral, pengalaman yang baik, seperti pengalaman konflik batin serta emosional.
3. Faktor kebutuhan, untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul pada diri sendiri disebabkan adanya tekanan serta ketakutan.
4. Faktor intelektual yang mana faktor ini menyangkut proses pemikiran dengan berlandaskan keyakinan beragama yang terutama pembentukan nya secara verbal.

2.3 Keterkaitan konsep diri dengan religiusitas pada mahasiswa

difase remaja akhir hingga beralih ke tahap dewasa awal yang mana dimasa tahap itulah para kaum remaja sedang menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari jadi diri dengan segala tingkah laku, pengalam dan masalsh yang mreka hadapi ialah cukup luas sehingga mreka merasa kurang percaya diri dan penuh keragu raguan .

Erik Erikson (2002) Berpendapat dimasa remaja ialah berada pada masa perkembangan kelima, yang disebut berada tingkat *zidentity versus identity confusion* yang berada pada rentang usia 10-20 tahun. Remaja pada masa ini disandingkan dengan pemahaman tentang siapa diri mereka saat ini, bagaimana cara mereka menimbang dan memutuskan kemana arah tujuan mereka untuk kedepannya. Ditahap yang sedang mencari jati diri para remaja ditemukan dengan beberapa pengalaman yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja yang dimana mereka banyak merasakan perubahan pada diri yang signifikan kepada dirinya yang menyandang dewasa awal. Sementara itu jika remaja akan memasuki dan menjelajahi peran peran baru serta beradaptasi dengan situasi barunya dengan proses yang sejalan dan positif maka akan membentuk secara menyeluruh didalam kehidupan dengan citra diri dan konsep diri yang baik akan terpenuhi. Akan tetapi jika terjadi pada suatu saat dirinya banyak mengalami keragu-raguan serta merasa lelah dengan masalah baru yang dihadapinya atau tidak menanggulangnya secara sehat maka kurang lebih kemampuan serta kepercayaan diri akan ikut terbentuk pada citra diri negatif Santrock (dalam Muchtar, 2015)

Menurut Brooks konsep diri juga merupakan sebagai pandangan mengenai diri sendiri dapat dilihat dari sisi kognitif, persepsi dan tingkah laku yang di peroleh melalui interaksi serta mengontrol diri sendiri dengan individu lain. (Azizi, 2015). Dan kebanyakan remaja

yang menuju ke fase dewa awal ini akan lebih cenderung meluaskan pemikirannya dengan pendapat orang lain, sehingga yang tadinya diri mereka sendiri sudah nyaman dengan apa yang mereka rasakan semakin mengalami hal hal baru dan pengalaman baru, sehingga penilaian orang lain terhadap pandangan dirinya menjadi acuan yang bernilai positif.

Dalam proses membangun sebuah konsep diri pada remaja orang tua memegang peran penting, dari pola asuh orang tua terhadap anaknya sejak kecil hingga dewasa akan berpengaruh pada penilaian dirinya. Jika anak mendapatkan pengalaman serta perilaku yang baik dalam keluarga, maka secara keseluruhan bias berkembang dan menilai secara baik serta timbul lah rasa percaya diri dan citra diri yang positif dan dari situlah timbul rasa citra konsep diri yang positif maupun negatif. Didalam lingkungan keluarga orang tua selaku guru pertama kali untuk anaknya mengajarkan sikap sikap yang positif kepada anaknya sehingga memiliki konsep dan citra diri positif dengan ajaran ajaran agama dan sosial, peran keagamaan atau religiusitas disini sangat penting untuk mengubah cara pandang dalam sisi keagamaan untuk merasa lebih terarah .

Religiusitas menurut Glock & Stark, (dalam Rofiqoh laili, 2018) ialah jati diri seseorang terhadap nilai agama serta keterkaitan antara agama yang diyakininya, sedangkan menurut Fetzer (1999) religiusitas merupakan ikatan yang secara sah dari sebuah kepercayaan agama

atau kepada tuhan yang bertumpu kepada masalah perilaku dan sosial. Pernyataan tersebut yang memiliki maksud bahwa religiusitas merupakan sebuah paradigma dari suatu keyakinan tertentu yang mengontrol pada tingkah laku serta kehidupan bermasyarakat seseorang.

Dalam penelitian Muchtar (2015) yang berjudul *peran religiusitas dalam pembentukan konsep diri remaja* yang dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya pengaruh antara peran religiusitas terhadap konsep diri remaja yang mana semakin tinggi peran religiusitas maka pembentukan konsep diri pada remaja semakin baik, dan juga sebaliknya jika semakin rendah peran religiusitas maka semakin rendah pula pembentukan konsep diri pada remaja. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa religiusitas memegang teguh prinsip dalam membentuk konsep diri pada remaja.

Bintari dkk, (2014) yang berjudul *korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa* juga menyimpulkan bahwa keyakinan beragama yang meliputi segala tindakan, perkataan serta pemikiran terhadap hidupnya. hal yang menyenangkan jika seseorang tertarik pada sesuatu, maka keimanannya akan mengambil alih tindakan, menimbang serta memutuskan apakah hal tersebut baik atau tidak untuk dilakukan. Agama salah satu yang sangat berperan penting dalam membentuk suatu moral serta konsep diri yang positif karena nilai-nilai etika dan

moral yang terbentuk dari sifat sifat serta dimensi agama yang mutlak dan menyeluruh.

Apabila seseorang sedang berada dalam situasi kebimbangan serta keragu-raguan keragu maka ia akan melakukan semua pertimbangan dan hingga akhirnya memutuskan berdasarkan asas-asas yang berlandaskan nilai moral agama. Oleh karena itu seseorang yang mampu mengelola religiusitasnya dengan baik walaupun dengan kondisi yang terbeli maka, ia akan tetap memegang teguh prinsip moral yang telah tertanam pada dirinya

Yang mana dapat disimpulkan bahwa religiusitas memegang peranan penting disetiap kehidupan seseorang terkhususnya kepada seseorang yang sedang difase dewasa awal yang sedang dalam pencarian jati diri untuk lebih menjadikan agama sebagai acuan konsep diri yang positif , maka konsep diri positif pun terpenuhi.

2.4 Hipotesis penelitian

Adanya korelasi yang positif antara konsep diri dengan religiusitas pada mahasiswa, sehingga apabila religiusitas tinggi maka konsep diri pada mahasiswa juga tinggi, sebaliknya terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan konsep diri sehingga jika religiusitas rendah maka konsep diri juga rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi variable penelitian

Penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan metode penelitian ini yang berjenis lebih ke spesifikasinya yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas dari pertama sampai pembentukan desain penelitiannya.

Adapun variable penelitian yaitu :

Variable bebas (X) : Religiusitas

Variable terikat (Y) : Konsep diri

3.2 Definisi operasional

A. Konsep diri

Konsep diri merupakan suatu gambaran atau sudut pandang dan keyakinan diri sendiri yang meliputi dari pandangan secara sosial, fisik dan psikis dari dirinya sendiri sehingga menjadi acuan pencarian jati diri dan mendapatkan penilaian dari orang lain sehingga pengalaman itu bisa membuat konsep diri positif dan negatif. Konsep diri ini diukur dengan memakai skala konsep diri yang telah disusun oleh William H. Fitts yang dimodifikasi oleh Erin ana fitri (2017) berdasarkan aspek konsep diri yaitu : *identify self* (identitas diri), *Behavioral self* (pelaku diri), *judging self* (penerimaan diri), *psycal self* (diri fisik), *moral etical self* (diri etik moral), *personal self* (diri pribadi), *family self* (diri keluarga), *social self* (diri sosial). Apabila memiliki skor yang

tinggi pada skala, maka menunjukkan tingginya konsep diri maka begitu juga sebaliknya.

B. Religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah acuan, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman dan tujuan diri kerohanian seseorang dalam menata kehidupan dari sisi keagamaan atau kepercayaan kepada tuhan yang melekat didalam diri seseorang yang bersifat privasi dan juga bersifat sosial. Religiusitas diukur dengan memakai skala religiusitas yang disusun oleh Jhon E fetzer (1999) yang diadaptasi oleh Meggy octaryani (2017) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti berdasarkan kriteria subjek. Berdasarkan aspek religiusitas yaitu : (*daily spiritual experience*) Pengalaman beragama sehari hari, (*meaning*) kebermaknaan, (*belief*) kepercayaan, (*values*) nilai, (*forgiveness*) pengampunan, (*private religious practices*) praktik beragama secara pribadi, (*religious/spiritual coping*) agama sebagai coping, (*religious support*) dukungan agama, (*religious/ spiritual history*) sejarah keagamaan, (*commitment*) berkomitmen, (*organizational religiosness*) organisasi atau kegiatan keagamaan, (*religious preference*) pilihan agama.

3.3 Subjek penelitian

A. Populasi penelitian

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari apa yang hendak di teliti yang berupa manusia, peristiwa, nilai, perilaku dan lain

sebagainya, sehingga objek ini bias dijadikan sumber data untuk diteliti (Bungin, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas islam riau (UIR) berjenis kelamin pria dan wanita. Berdasarkan data PDDikti (2020) dengan jumlah populasi mahasiswa universitas islam riau 29.964.

B. Sampel penelitian

Sampel dilakukan melalui diperhitungkan secara mutlak dengan jumlah sasaran sampel dari populasi tertentu agar terhindar dari beberapa kesulitan karna populasi memiliki karakter yang bervariasi dan sukar untuk digambarkan (Bungin, 2010). dalam menggunakan sampel digunakan rumus perhitungan *slovin* dengan taraf kesalahan 5%, dengan rumus perhitungan besaran sampel sebagai berikut :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{29.964}{1 + (29.964 (0,0025)^2)} \\ &= \frac{29.964}{75,91} \\ &= 394 \text{ orang}\end{aligned}$$

Berdasarkan rumus slovin didapati jumlah sampel 394 orang. Dengan pengambilan metode sampel *probability sampling* dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

3.4 Metode pengumpulan data

Pada metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai acuan untuk pengumpulan data menggunakan *Google formulir*. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki kriteria pribadi yang membedakannya dari berbagai instrument dari pengumpulan data yang lain, skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala religiusitas dengan skala konsep diri .

Pengukuran skala konsep diri akan diukur menggunakan skala yang telah disusun oleh William H. Fitts dan telah dimodifikasi oleh Erin ana fitri (2017), skala konsep diri menggunakan kategorisasi 4 opsional jawaban yang dibedakan menjadi favorable atau pernyataan yang positif dan unfavorable atau pernyataan yang negatif.

TABEL 3.1
Blueprint skala konsep diri

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1.	<i>Identity</i> (identitas diri)	<i>Self</i> Gambaran yang diberikan individu untuk membangun identitasnya	57	11, 21, 63	4
2.	<i>Behavioral</i> (diri pelaku)	<i>Self</i> Persepsi individu tentang tingkah lakunya	2, 8, 52, 53, 69	19, 23,24, 28, 36, 46, 59, 68,	13
3.	<i>Judging Self</i> (diri penerimaan atau penilaian)	Sebagai perantara antara identitas dan diri serta berperan dalam	7, 9, 27, 35, 51, 55, 62, 66	13, 18, 58,	11

		menentukan tindakan dan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya				
4.	<i>Physical Self</i> (diri fisik)	Persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik	1, 17, 40, 25, 47, 48			6
5.	<i>Moral-Ethical Self</i> (diri etik-moral)	Persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dilihat dari standart pertimbangan nilai , norma dan etika	6, 41, 49, 60, 64	26, 33, 38, 39		9
6.	<i>Personal Self</i> (diri pribadi)	Perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya dan memikirkan apakah dirinya merasa puas	4, 15, 20, 45, 70	14, 29, 50, 56, 67, 32,		11
7.	<i>Family Self</i> (diri keluarga)	Perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga	3, 10, 12, 22, 44, 54,	30, 31, 43, 42, 65		11
8.	<i>Social Self</i> (diri sosial)	Penilaian individu terhadap komunikasi serta interaksi kepada makhluk sosial lainnya	5, 16, 37,	34, 61		5
TOTAL				70		

Pengukuran skala religiusitas diukur dengan skala yang telah disusun oleh Jhon E fetzer (1999) yang diadaptasi oleh Meggy octaryani (2017) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti berdasarkan kriteria subjek. skala religiusitas menggunakan kategorisasi 4 pilihan jawaban yang dipisah menjadi favorable atau pernyataan positif dan unfavorable atau pernyataan negatif.

TABEL 3.2
Blueprint skala religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Aitem		jumlah
			F	U	

1	<i>Daily Spiritual Experiences</i> (pengalaman beragama sehari hari)	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan kenyamanan dan kekuatan spiritual - Empati dengan penderitaan orang lain - Menjadikan agama sebagai inspirasi hidup - Takjub akan ciptaan Allah SWT - Bersyukur atas apa yang dimiliki - Menginginkan lebih dekat dengan Allah SWT. 	1, 2, 3, 4, 5, 8	-	6
2	<i>Meaning</i> (kebermaknaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan agama sebagai tujuan hidup - Menemukan makna hidup 	6, 15	-	2
3	<i>Values</i> (nilai)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap sesuai dengan norma agama - Mengikuti syariat islam dalam menentukan pilihan 	9	39	2
4	<i>Beliefs</i> (kepercayaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya kepada aturan agama - Percaya kepada rukun iman dan rukun islam 	11, 12	-	2
5	<i>Forgiveness</i> (memaafkan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengakui kesalahan diri sendiri - Mampu memaafkan orang lain - Merasa dimaafkan oleh Allah SWT 	31, 32, 35	40	4
6	<i>Private Religious Practices</i> (melatih diri dalam beragama)	<ul style="list-style-type: none"> - Berkontribusi dalam kegiatan agama - Mempelajari kibat suci 	26, 27	-	2
7	<i>Religious/Spiritual Coping</i> (penggunaan agama sebagai coping)	<ul style="list-style-type: none"> - Menangani masalah secara positif - Berikhtiar - Menerima keadaan atau masalah dengan ikhlas dan lapang dada 	16, 29, 33, 36	-	4

8	<i>Religious Support</i> (dukungan keagamaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima dukungan emosional dari orang lain - Memiliki dukungan antisipasi - Memberikan dukung emosional kepada orang lain 	14, 21, 25	37	4
9	<i>Religious Spiritual History</i> (sejarah keagamaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh agama pada kehidupan - Mengevaluasi diri terhadap syariat agama 	22, 24	-	2
10	<i>Commitment Concept</i> (komitmen beragama)	<ul style="list-style-type: none"> - Komitment terhadap agama yang dianut - Berpegang teguh terhadap aturan agama 	10, 23, 28	38	4
11	<i>Organizational Religiousness</i> (organisasi keagamaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat ilmu agama - Kehadiran dalam kegiatan agama - Penyesuaian individu dengan agama yang dianut - Berkontribusi dalam kegiatan agama 	18, 19, 30	13	4
12	<i>Religious Preferences</i> (pilihan agama)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan agama secara aktif - Yakin dengan agama yang dianut - Mempersepsikan agama sebagai alasan melakukan hal positif 	7, 17, 20, 34	-	4
TOTAL				40	

3.5 Validitas dan reliabilitas alat ukur

A. Validitas alat ukur

Menurut Azwar (2015) validitas adalah pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui suatu kesahihan sebuah alat tes. Suatu tes dapat dibilang sah apabila hasilnya memenuhi standart kriteria. Validitas yang akan menjadi acuan dari penelitian ini ialah validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang diperkirakan lewat uji coba terhadap isi dari sesuatu yang hendak di teliti yang berdasarkan pendapat para ahli. Pertanyaan yang ingin dicari jawabannya pada suatu penelitian ialah aitem aitem tes yang mewakili suatu komponen dalam setiap keseluruhan dalam suatu isi dari apa yang hendak di ukur.

B. Reliabilitas alat ukur

Azwar (2015) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan suatu konsistensi alat ukur yang mana apabila jika dilakukan proses uji pengukuran terhadap suatu subjek yang sama. Tinggi atau rendahnya suatu reliabilitas secara empirik ditunjukkan pada suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika semakin tinggi koefisien korelasinya, maka bisa disebut sebagai alat ukur yang sah dan apabila jika korelasinya rendah maka bisa disebut reliabilitasnya rendah. Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka menggunakan koefisien realibilitas *alpha* dari *Cronbach*.

3.6 Uji hipotesis penelitian

A. Uji normalitas data

Uji normalitas ialah sebagai acuan apakah sampel suatu data berdistribusi normal atau tidak. dasar yang digunakan untuk melihat apakah data tersebut normal atau tidak suatu sampel data jika $p > 0,05$, maka sebaran data bersifat normal, maka sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebaran data tersebut dikatakan tidak normal (Azwar, 2015).

B. Uji lineritas

Uji lineritas digunakan agar dapat diketahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang *linear* atau tidak berdasarkan signifikan. Uji yang sering digunakan sebagai prasyarat dalam menganalisa hubungan atau regresi linear. Pengujian ini menggunakan SPSS dengan *deviation from linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 dari dua variabel. Dikatakan variabel mempunyai hubungan apabila taraf signifikan $> 0,05$.

C. Uji hipotesis

Uji coba hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar kedua variable yaitu konsep diri terhadap religiusitas pada mahasiswa universitas islam riau analisis yang dilakukan menggunakan komputer program *SPSS 2.1*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur penelitian

A. Persiapan alat ukur penelitian

Segala sesuatu persiapan alat ukur penelitian, langkah pertama persiapan alat ukur yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan dua skala yaitu, skala konsep diri yang berjumlah 70 butir aitem dan skala religiusitas 40 butir. Peneliti melakukan modifikasi kembali berdasarkan kriteria subjek terhadap skala konsep diri yang diadopsi dari skala konsep diri Erin Ana Fitri (2017) kemudia untuk skala religiusitas dari Meggy Octaryani (2017) yang sebelumnya telah dilakukan uji coba.

4.2 Pelaksanaan penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 4 september 2020 hingga 4 oktober 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 394 subjek penelitian, penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa mahasiswi universitas islam riau (UIR) dengan rata-rata berusia 19 sampai 25 tahun. Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu membuat proses pemilihan sampel dengan metode *probability sampling* dengan menggunakan teknik *Cluster random sampling* dengan mengumpulkan jumlah mahasiswa mahasiswi di 9 fakultas universitas islam riau (UIR) yaitu fakultas Ekonomi, Hukum, Ilmu Psikologi, Teknik, Ilmu Komunikasi, Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Pertanian, Agama Islam dan Sosial

Politik, yang kemudian di random peneliti hanya melakukan penyebaran data pada 4 fakultas yang ada di universitas islam riau (UIR) yaitu fakultas Teknik, Hukum, Ekonomi dan Ilmu Keguruan dan Pendidikan, melalui *Google Formulir* kepada mahasiswa mahasiswi dengan rentang usia 19 sampai 25.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala terpakai, dari skala konsep diri yang diadopsi dari skala konsep diri Erin Ana Fitri (2017) dan skala religiusitas Meggy Octaryani (2017) yang telah dimodifikasi oleh peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan Try-out terpakai atau skala terpakai yang artinya bahwa pengumpulan data hanya dilakukan sekali yang datanya sekaligus dipakai untuk uji reliabilitas, dan analisis data. Metode ini dipakai untuk melihat situasi serta kondisi di lapangan penelitian. Kekurangan dari skala terpakai adalah adanya item yang tidak terpakai karena gugur. Kelebihan dari metode ini ialah subjek penelitian mengerjakan di waktu yang sama. Selanjutnya tabulasi dilakukan setelah skala terisi dan selanjutnya digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur serta uji hipotesis, Novia,j (2016).

Berikut tabel blueprint skala konsep diri dan religiusitas pada tabel 4.1 dan 4.2 :

TABEL 4.1
Blueprint skala konsep diri

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	U	
1.	<i>Identity Self</i> (identitas diri)	(Gambaran yang diberikan individu untuk membangun identitasnya	57	11, 21, 63	4

2.	<i>Behavioral Self</i> (diri pelaku)	Persepsi individu tentang tingkah lakunya	2, 8, 52, 53, 69	19, 23, 24, 28, 36, 46, 59, 68,	13
3.	<i>Judging Self</i> (diri penerimaan atau penilaian)	Sebagai perantara antara identitas dan diri pelaku ikut serta dalam mengambil keputusan dan menentukan kepuasan pada dirinya	7, 9, 27, 35, 51, 55, 62, 66	13, 18, 58,	11
4.	<i>Physical Self</i> (diri fisik)	Persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik	1, 17, 40, 47, 48	25	6
5.	<i>Moral-Ethical Self</i> (diri etik-moral)	Persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dilihat dari standart pertimbangan nilai , norma dan etika	6, 41, 49, 60, 64	26, 33, 38, 39	9
6.	<i>Personal Self</i> (diri pribadi)	Perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya dan memikirkan apakah dirinya merasa puas	4, 15, 20, 45, 56, 70	14, 29, 50, 67, 32,	11
7.	<i>Family Self</i> (diri keluarga)	Perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga	3, 10, 12, 22, 42, 44, 54,	30, 31, 43, 65	11
8.	<i>Social Self</i> (diri sosial)	Penilaian individu terhadap komunikasi serta interaksi kepada makhluk social lainnya	5, 16, 37,	34, 61	5
TOTAL			70		

Skala konsep diri dengan nilai alpha cronbach 0,948 dengan jumlah aitem 70 dan memiliki 8 aitem gugur.

TABEL 4.2
Blueprint skala religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Aitem		jumlah
			F	U	
1	<i>Daily Spiritual Experiences</i> (pengalaman)	- Mendapatkan kenyamanan dan kekuatan spiritual	1, 2, 3, 4, 5, 8	-	6
		- Empati dengan			

	beragama sehari hari)	<ul style="list-style-type: none"> - penderitaan orang lain - Menjadikan agama sebagai inspirasi hidup - Takjub akan ciptaan Allah SWT - Bersyukur atas apa yang dimiliki - Menginginkan lebih dekat dengan Allah SWT. 			
2	<i>Meaning</i> (kebermaknaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan agama sebagai tujuan hidup - Menemukan makna hidup 	6, 15	-	2
3	<i>Values</i> (nilai)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap sesuai dengan norma agama - Mengikuti syariat islam dalam menentukan pilihan 	9	39	2
4	<i>Beliefs</i> (kepercayaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya kepada aturan agama - Percaya kepada rukun iman dan rukun islam 	11, 12	-	2
5	<i>Forgiveness</i> (memaafkan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengakui kesalahan diri sendiri - Mampu memaafkan orang lain - Merasa dimaafkan oleh Allah SWT 	31, 32, 35	40	4
6	<i>Private Religious Practices</i> (melatih diri dalam beragama)	<ul style="list-style-type: none"> - Berkontribusi dalam kegiatan agama - Mempelajari kitab suci 	26, 27	-	2
7	<i>Religious/Spiritual Coping</i> (penggunaan agama sebagai coping)	<ul style="list-style-type: none"> - Menangani masalah secara positif - Berikhtiar - Menerima keadaan atau masalah dengan ikhlas dan lapang dada 	16, 29, 33, 36	-	4
8	<i>Religious Support</i> (dukungan keagamaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima dukungan emosional dari orang lain - Memiliki dukungan antisipasi - Memberikan dukung emosional kepada orang 	14, 21, 25	37	4

lain

9	<i>Religious Spiritual History</i> (sejarah keagamaan)	- Pengaruh agama pada kehidupan diri - Mengevaluasi terhadap syariat agama	22, 24	-	2
10	<i>Commitment Concept</i> (komitmen beragama)	- Komitmen terhadap agama yang dianut - Berpegang teguh terhadap aturan agama	10, 23, 28	38	4
11	<i>Organizational Religiousness</i> (organisasi keagamaan)	- Memperkuat ilmu agama - Kehadiran dalam kegiatan agama - Penyesuaian individu dengan agama yang dianut - Berkontribusi dalam kegiatan agama	18, 19, 30	13	4
12	<i>Religious Preferences</i> (pilihan agama)	- Mengikuti kegiatan agama secara aktif - Yakin dengan agama yang dianut - Mempersiapkan agama sebagai alasan melakukan hal positif	7, 17, 20, 34	-	4
TOTAL				40	

Dan untuk skala religiusitas menunjukkan koefisien alpha cronbach di 0,932 dengan jumlah aitem 40 dan meiliki 1 aitem gugur , dari hasil uji coba analysis dengan daya beda aitem yang tersisa memiliki nilai $r_{xy} \geq 0,30$.

4.3 Hasil analisis data

A. Data demografi

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 394 subjek dengan data demografi yaitu jenis kelamin dan fakultas. Deskripsi data subjek penelitian terdapat pada table 4.3 :

TABEL 4.3
Data demografi penelitian

Detail Data Demografi	F	%	
Jenis kelamin	Laki-laki	172	43,7
	perempuan	222	56,3
Fakultas	Teknik	120	30,5
	Ekonomi	122	31,0
	Hukum	80	20,3
	Ilmu komunikasi dan pendidikan	72	18,3

Berdasarkan table 4.3 diketahui sampel pada penelitian ini perempuan dengan jenis kelamin terbanyak yaitu 222 subjek (56,3 %) dengan fakultas ekonomi sebanyak 122 subjek (31,0 %) .

4.4 hasil uji deskriptif

Hasil penelitian lapangan mengenai konsep diri dan religiusitas pada mahasiswa mahasiswi universitas islam riau (UIR) setelah dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 2.0 *for windows* adapun deskriptif data dalam penelitian dengan skor empirik skor hipotetik dan yang masing masing terdiri atas skor max, skor min, rata rata (*mean*) dan standar deviasi (*SD*) pada kedua skala penelitian, yang terdapat pada table 4.4 :

TABEL 4.4
Deskripsi Hasil Penelitian

VARIABEL PENELITIAN	SKOR EMPIRIK				SKOR HIPOTETIK			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Konsep diri	274	114	216,14	24,155	280	70	315	266
Religiusitas	160	79	12,951	140,03	160	40	180	152

Berdasarkan data gambaran umum skor konsep diri dan religiusitas pada table 4.4 dibuat dalam bentuk kategorisasi. Kategorisasi dibuat dengan tujuan mengelompokkan subjek atau objek secara berjenjang berdasarkan pada aspek aspek diukur (Azwar, 2012).

Hasil dari deskriptif data penelitian ini selanjutnya menggunakan kategorisasi skala yang telah ditetapkan berlandaskan nilai rata rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing masing skala. Kategorisasi dari nilai rata rata empirik dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori di jelaskan pada tabel 4.5 dibawah ini :

TABEL 4.5
Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M+0,5 SD \leq X < M +1,5 SD$
Sedang	$M- 0,5 SD \leq X < M +0,5 SD$
Rendah	$M- 1,5 SD \leq X < M -0,5 SD$
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M : Mean (rata rata)

SD : Standar deviasi

Berdasarkan deskriptif data tersebut menggunakan rumus diatas maka untuk skala konsep diri memiliki lima bagian, yaitu : kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, penjelasan di tabel 4.6 :

TABEL 4.6
Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor konsep diri

Rumus	kategorisasi	Frekuensi	persentase
Sangat tinggi	$X \geq 252,3725$	48	12,2%
Tinggi	$228,2175 \leq X < 252,3725$	51	12,9%
Sedang	$204,0625 \leq X < 228,2175$	153	38,8%
Rendah	$179,9075 \leq X < 204,0625$	130	33,0%
Sangat rendah	$X \leq 179,9075$	12	3,0%
TOTAL		394	100%

Berdasarkan tabel kategori tersebut, secara kategorisasi menunjukkan subjek pada penelitian ini mendapatkan skor nilai konsep diri dengan kategori SEDANG yang memiliki persentase 38,8 % dengan jumlah 153 subjek dari 394 subjek, sementara itu untuk kategori religiusitas terdapat pada tabel 4.7 tersebut :

TABEL 4.7
Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Reliusitas

Rumus	kategorisasi	Frekuensi	persentase
Sangat tinggi	$X \geq 159,4565$	47	11,9%
Tinggi	$146,5055 \leq X < 159,4565$	68	17,3%
Sedang	$133,5545 \leq X < 146,5055$	165	41,9%
	$120,6035 \leq X < 133,5545$		

Rendah	$X \leq 120,6035$	92	23,4%
Sangat rendah		22	5,6%
TOTAL		394	100%

Berdasarkan tabel kategori tersebut, secara kategorisasi menunjukkan subjek pada penelitian ini memiliki skor religiusitas yang berada pada kategori sedang dengan persentase 41,9 % dengan jumlah 165 subjek dari 394 subjek.

4.5 Hasil uji analisis data

A. Uji normalitas

Uji normalitas yaitu uji untuk melihat sebaran data normalitasnya dari data penelitian, apabila nilai signifikan $p > 0,05$ maka data disebut berdistribusi normal (Azwar, 2015) sebaran data dalam penelitian ini menguji normalitasnya pada kedua skala yaitu skala konsep diri dan skala religiusitas, melalui suatu proses pada aplikasi SPSS 2.0 *for windows* untuk hasil uji normalitas sebaran data dapat disebut berdistribusi normal dengan ketentuan apabila *asympt.sig* (2-tailed) $> 0,05$, sebaliknya apabila *asympt.sig* (2-tailed) $< 0,05$ maka sebaran data tersebut tidak berdistribusi normal, hasil uji normalitas dapat dilihat di table 4.8 :

TABEL 4.8
Hasil Uji Normalitas

One - Sample Kolmogorov - Smirnov Test			
Variabel	Skor K-SZ	Asymp.Sig	Keterangan
Konsep diri	2,362	0,000	Tidak normal
religiusitas	1,533	0,000	Tidak normal

Untuk hasil uji normalitas menunjukkan pada sebaran data konsep diri mendapati nilai *asympt.sig* berjumlah 0,000 ($p < 0.05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran dari data penelitian konsep diri dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal, dan pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa sebaran data penelitian religiusitas memperoleh skor *asympt.sig* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga juga dapat disimpulkan pada sebaran data religiusitas tidak berdistribusi normal.

B. Uji linearitas

Uji linearitas hubungan dapat bertujuan untuk melihat seberapa linier hubungan pada variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian, yaitu antara kedua variabel yaitu konsep diri dan religiusitas. Uji linieritas menggunakan pedoman signifikan (P) dan *linearity* (F) $p > 0,05$ maka menunjukkan hubungan pada variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

TABEL 4.9
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Konsep diri Religiusitas	328,794	0,000	Linear

Berdasarkan hasil pengujian linearitas menggunakan *spss 2.2 for windows* maka ditentukan nilai F sebesar 328,794 dengan signifikan (P) berjumlah 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa variabel konsep diri dan religiusitas memiliki hubungan yang linier.

C. Uji hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian tersebut menggunakan metode *spearman brown formula*, uji korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu, variabel konsep diri dan religiusitas, berdasarkan hasil uji korelasi yang diperoleh menggunakan SPSS 2.0 *for windows* dimana terdapat hubungan antara kedua variabel pada mahasiswa mahasiswi universitas islam riau (UIR) dengan diperoleh hasil pada koefisien (R) yaitu 0,622 dengan nilai signifikan yaitu 0,000 ($p < 0,05$) sehingga uji hipotesis diterima yaitu adanya hubungan positif pada penelitian diterima. Hasil uji korelasi *Spearman brown formula* ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut :

TABEL 4.10
Hasil Uji Korelasi *spearman*

		Correlations	
		skalaKD	skalaREL
Spearman's rho	skalaKD	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	1,000 ,622** .,000
	skalaREL	N	394
	skalaKD	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	,622** 1,000 .,000
	skalaREL	N	394

Berdasarkan hasil tabel berikut nilai $r : 0,622$ menunjukkan kuat dengan arah positif dengan nilai signifikan yaitu 0,000 ($p < 0,05$)

sehingga uji hipotesis diterima yaitu adanya hubungan positif antara kedua variabel pada mahasiswa mahasiswi universitas islam riau (UIR) sehingga apabila tinggi konsep diri mahasiswa tinggi maka religiusitas mahasiswa juga tinggi, begitu pula sebaliknya apabila konsep diri mahasiswa negative maka religiusitas mahasiswa juga rendah.

4.6 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 394 subjek dengan rentang usia 19 sampai dengan 25 tahun dengan menggunakan teknik korelasi *spearman brown formula* didapati hasil yaitu bernilai korelasi (r) 0,622 dengan nilai signifikan yaitu 0,000 ($p < 0,05$) yang mana ditunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan religiusitas, yaitu semakin besar konsep diri seseorang maka semakin besar juga religiusitasnya, begitu juga sebaliknya jika semakin kecil konsep diri seseorang maka semakin kecil pula religiusitasnya.

Dengan demikian hal ini senadaS dengan beberapa hipotesis dari penilaian yang selaras yaitu Muchtar (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap dimensi religiusitas terhadap konsep diri diterima, dan jika menurut Purnama (dalam Muchtar 2015) bahwa dimensi religiusitas memberikan kontribusi terhadap konsep diri seseorang, bahwa akan menjadikan suatu konsep diri yang positif terdapat pada diri seseorang yaitu diperlukannya dimensi dimensi atau nilai religiusitas pada dirinya, serta aspek aspek tersebut memberikan sumbangsih terhadap konsep diri remaja. Hal ini juga diungkapkan pada pembahasan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul *korelasi antara konsep diri*

dengan rasa percaya diri mahasiswa STAIN salatiga prodi pendidikan agama islam (Azizi, 2014) jika seseorang mampu mengontrol emosinya dengan baik pula, maka itu akan membentuk konsep diri yang baik juga, senantiasa ia akan mampu untuk membentuk perilaku yang positif. Sudut pandang dirinya sangat mempengaruhi dari sisi konsep dirinya jika ia mampu terorganisir dengan baik, mampu beradaptasi dengan benar serta bersosialisasi dengan lingkungan yang positif maka akan terciptalah pandangan yang positif baik dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Hal ini diungkapkan juga oleh Rini (dalam Muchtar 2015) yang dinamis ini yang mana bahwa faktor agama, pengalaman, pola asuh serta lingkungan sangat mempengaruhi konsep diri yang mana hal tersebut juga menandakan bahwa penanaman nilai religiusitas sangat penting untuk berperan penting dalam kehidupan dan konsep dirinya.

Dari adanya nilai serta dimensi dimensi religiusitas dapat meningkatkan konsep diri yang positif pada remaja yang sedang mencari jati diri menuju kejenjang dewasa serta memaknai bahwa tuhan sang maha memberi ampunan sehingga terhindarnya diri oleh hasrat dendam dan mampu memberikan maaf kepada orang lain, dan jika terlibat pada suatu perselisilah dimensi religiusitaslah yang memegang peranan penting terhadap konsep diri seseorang Muchtar (2015) , balik lagi pada hasil hipotesis dari beberapa penelitian yang mana bahwa tingginya religiusitas seseorang maka tinggi pula konsep dirinya, begitu juga sebaliknya jika rendahnya religiusitas seseorang maka rendah pula konsep dirinya.

Pada dasarnya yang diketahui bahwa makna religiusitas ialah sebuah keadaan untuk menjelaskan kondisi religiusitas serta nuansa spiritual seseorang dalam konsep ini berupaya agar dapat melihat ke satu dimensi religiusitas saja akan tetapi ke berbagai dimensi atau pandangan sehingga bisa membantu mewujudkan konsep diri positif seseorang dalam beragama dan aktifitas aktifitas ssebagai suatu yang menyeluruh, Purnama (2011).

Didalam konsep ini yang bagusnya juga terdapat dimensi religiusitas yang mendukung serta bermakna didalam kehidupan, oleh karena itu, Sahrudin, (2017) mengungkapkan beberapa cara membangun konsep diri positif yaitu dengan mencintai, menyayangi diri sendiri, serta mengembangkan pikiran positif sehingga bias memperbaiki kualitas hidup yang bersifat proaktif dan menjaga keseimbangan hidup.

Keterbatasan penelitian ini ialah minimnya referensi jurnal jurnal yang sejalan dengan penelitian ini, sehingga kurangnya ilmu atau gagasan yang bias dituangkan dalam penelitian ini, adapun yang didalam penelitian ini dianggap penting karena ilmu yang valid dan relevan yang bisa sedikit membantu atau juga bisa dijadikan referensi pembahasan variabel konsep diri dan religiusitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta dibahas oleh peneliti, terbentuk dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan religiusitas pada mahasiswa universitas islam riau (UIR), dengan nilai (r) : 0,622 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) pada dalam penelitian ini religiusitas menunjukkan ke arah yang positif kepada konsep diri , yang mana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula konsep diri pada mahasiswa, begitu pula sebaliknya, jika religiusitas rendah maka konsep diri mahasiswa juga rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran dari peneliti ialah :

A. Kepada subjek

Kepada remaja khususnya mahasiswa untuk dapat mengevaluasi diri dalam hal beragama serta dimensi dimensi spiritual, sehingga didalam kehidupan setiap hari untuk dapat melibatkan Allah SWT agar bisa terciptanya konsep diri positif serta tujuan hidup supaya lebih terarah.

B. Bagi orang tua

Teruntuk orang tua supaya senantiasa mengawasi serta menjadikan pelajaran sebagai asupan kognitif terbaik untuk anak sehingga bisa tumbuh

dewasa didalam lingkungan yang baik, sehingga membentuk jati diri yang positif.

C. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya semoga bisa menjadi referensi dan membuatnya lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2016. Psikologi Perkembangan : *Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Amna, B, N. (2015). *Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Anggraeni, R, D. (2011). Hubungan antara religiusitas dan stres dengan *psychological well-being* pada remaja pondok pesantren. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 2(1), 29-45.
- Arini, A. 2006. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak. Yogyakarta : Kanisius.
- Asih, D. (2015). Dimensi-dimensi spiritualitas dan religiusitas dalam intensi berperilaku konsumen. *Research Gate*, 1-14.
- Azizi,k. (2014) Hubungan konsep diri dengan rasa percaya diri mahasiswa STAIN salatiga program studi pendidikan agama islam. Salatiga : STAIN. Skripsi.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). dasar-dasar psikometrika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Bintari,n,p. (2014). Korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negri 4 Singaraja tahun ajaran 2013/2014. Singaraja : e-jurnal UNDIKSA, vol : 2 no 1, tahun 2014.
- Bungin,burhan. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta : kencana prenatal. Media grup.
- Chotimah,c. (2015). *Hubungan religiusitas, konsep diri dan keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa program studi DIII kebidanan poltekkes bhakti mulia sukoharjo*. Sukoharjo : Indonesia *journal on medical scienc*.

- E.J. Monks, A. M. P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. (2002). Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers. Cet.1.
- Erikson, Erick, H. 1989. Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.
- Fatimah, S. (2013). *Pengaruh gaya hidup dan konsep diri terhadap pengambilan keputusan* UNTAG, Samarinda.
- Fetzer Institute and National Institute on Aging Working Group. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness, spiritually for use in helth research*. Kalamazo : Fetzer Institute in Collaboration with the National institute on Aging.
- Fitri,a,e. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas VII SMPN 3 bandung tulungagung. Malang : skripsi.
- Ghufron, M.N & Risnawita, R.S. (2010). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: ArRuzz.
- Hadrati ilham, (2016). KORELASI ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsN MODEL MAKASSAR, Makassar : Skripsi UIN Alauddin Makassar
- Halida, (2014). Analisis konsep diri mahasiswa pada program studi PG-PAUD fkip UNTAN Pontianak. Pontianak : jurnal pendidikan usia dini : PG-PAUD FKIP UNTAN.
- PDDIKTI.2020. Profil universitas islam riau, https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NUI3MEIyNkQtQ0Y0NS00ND A3LTIEQTAtRjkyNTFDNjgwMDQ1. (diakses 19.46 wib, 14/08/20)
- Hurlock, E. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jallaluddin (2004). Psikologi agama. Jakarta : Raja grafindo persada.
- Kavros, P.M. 2014 Religiosity. dalam David A. Leeming, Kathryn Madden, Stanton Marlan (2010, Eds.) *Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York : Springer Science + Business Media LCC

- Laili, r. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap stress pada mahasiswa di universitas negri Jakarta : UNJ. Skripsi.
- Muchtar,d,y. (2015). Peran religiusitas dalam pembentukan konsep diri remaja. Jakarta : TAZKIYA *journal of psychologist* : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Novia,j (2016). Hubungan antara kepuasan kerja dengan komitmen organisasi pada karyawan pt cipta wijaya mandiri demak, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata : Skripsi
- Octaryani,m. (2017). Pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi pada petugas kebakaran di DKI Jakarta. Jakarta : UIN syarif hidayatullah. Jakarta :skripsi.
- Purnama,T,S. (2011). *konsumen dalam memilih coffeshop di Samarinda*. Skripsi, Fakultas Psikologi e-ISSN : 2548-1398 Vol. 2, No 1 Januari Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
- Rini, J. 2002. *Konsep Diri*. www.e-psikologi.com diunduh tanggal 7 Oktober 2013.
- Rusydi, A. Religiusitas dan kesehatan mental studi pada aktivis jama'ah tabligh Jakarta Selatan, (Tangerang Selatan: YPM, 2012), hlm. 30.
- Sahrudin.(2017)PERAN KONSEP DIRI, RELIGIUSITAS, DAN POLA ASUH ISLAM TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA DI CIREBON. *Syntax Literate* : Jurnal Ilmiah Indonesia – ISSN : 2541-0849
- Susana, Tjipto dkk, 2006, *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*, Yogyakarta: KANISIUN
- Susanti, D., Yuliadi, I., & Agustin, R. 2014. Perbedaan tingkat stres ditinjau dari religiusitas dan kesepian pada pasien geriatri perempuan yang tinggal di rumah dan panti wredha wilayah Surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Thouless, R. 2000. Pengantar Psikologi Agama, Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.